

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah “Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batang” oleh Zulkham Fatturakhman Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang Tahun 2013. Pada hasil penelitian tersebut, peneliti membahas tentang peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah dengan menggunakan media film dokumenter. Yang melatarbelakangi penelitian tersebut karena minimnya media yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti tersebut mencoba menggunakan media film dokumenter.

Dari hasil penelitian tersebut siswa mengalami peningkatan sebanyak 69,4% dari hasil penerapan media film dokumenter sedangkan sisanya 30,6% ditentukan oleh faktor lain dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan media film dokumenter dalam pembelajaran sejarah pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Batang dinilai efektif guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulkham Fatthurakhman tersebut relevan dengan penelitian ini. Karena keduanya menggunakan media yang sama yakni film dokumenter. Akan tetapi yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah materi ajar yang dibahas serta objek kajian peningkatan kemampuan prestasi siswa berbeda.

B. Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di jenjang sekolah menengah lebih ditekankan pada kemampuan siswa mengapresiasi sastra. Dengan kemampuan mengapresiasi sastra nantinya diharapkan siswa mampu menikmati hasil karya sastra, yang untuk selanjutnya mereka memperoleh manfaat dari upaya memahami dan menikmati karya sastra yang dibacanya. Dikatakan demikian karena secara langsung dan tidak langsung siswa akan terbina kepribadiannya, perilakunya, dan budi pekertinya, selain memiliki sifat positif terhadap karya sastra yang diciptakan orang lain. Untuk selanjutnya, diharapkan siswa mampu menciptakan karya sendiri meskipun masih dalam taraf yang sederhana. Jelas bahwa pembelajaran tentang sastra tidak hanya dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan tentang sastra, tapi dengan pembelajaran sastra ini diharapkan siswa benar-benar memiliki sifat dan sikap apresiatif terhadap karya sastra bangsanya (Wahyuni, 2012 : 38). Berbeda pendapat dengan Wahyuni, menurut Sufanti (2014 : 22) pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia. Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra merupakan proses pembelajaran yang dialami siswa untuk meningkatkan pengetahuan yang berifat internal baik melalui proses berbahasa maupun bersastra.

C. Pengertian Menulis

Menurut Wahyuni (2012 : 41) menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Untuk menulis sebagai tugas tes kesastraan, siswa juga harus benar-benar diharuskan menulis. Berbeda pendapat dengan Wahyuni, menurut Tarigan (2008 : 21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut. Berbeda dengan Wahyuni dan Tarigan, menurut Pranoto (2011 : 55) menulis adalah ilmu seni yang indah untuk berbagai keperluan sastra dan budaya, politik hingga aspek ekonomi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan suatu proses bernalar dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang disampaikan melalui bahasa tulis untuk dipahami dengan tepat oleh pembaca seperti yang dimaksud oleh penulis. Jadi, menulis merupakan keterampilan berkomunikasi dalam usaha menyampaikan informasi dengan media bahasa tulis.

D. Proses Kreatif Menulis Puisi

Menulis puisi berawal dari proses kreatif yaitu mengimajinasikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik yang kemudian diuraikan dalam bentuk puisi. Namun, untuk menuangkan menjadi sebuah bentuk puisi, seseorang harus memahami unsur-unsur yang terdapat dalam puisi (Jabrohim, 2003:31-33). Berbeda pendapat dengan Jabrohim menurut, Maulana (2012:214) menulis puisi adalah mengekspresikan sebarang pengalaman dengan media kata-kata. Pengalaman yang diekspresikan bisa berupa pengalaman hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama maupun dengan alam. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan kegiatan ruhani, yang mengekspresikan hubungan manusia dengan segala hal, baik secara fisik maupun metafisik dalam berkebudayaan. Berbeda pendapat dengan Jabrohim dan Maulana menurut pendapat Nauman (2016 : 15), proses penciptaan puisi dilakukan melalui 3 proses, yaitu:

a. Proses Konsentrasi

Menurut Nauman (2016 : 15) Dalam proses konsentrasi seorang penyair akan mengalami proses dalam menciptakan puisinya, dalam proses konsentrasi, setiap komponen dalam puisi harus berpusat, tertumpu, dan terfokus pada satu permasalahan atau satu kesan.

b. Proses Intensifikasi

Menurut Nauman (2016:16) Proses intensifikasi adalah proses mengungkapkan satu permasalahan secara mendalam, mendasar, dan substansial. Semua komponen yang ada dalam puisi saling menunjang dalam pengungkapan tersebut.

c. Proses Pengimajian

Menurut Nauman (2016 : 17) Imaji berarti juga citra. Jadi, pengimajian disebut juga pencitraan. Pencitraan berarti pembentukan gambaran tentang sesuatu di dalam pikiran. Sebuah puisi mencerminkan adanya proses pengimajian. Artinya, semua komponen puisi mulai dari rima, ritma larik, dan pilihan kata berfungsi untuk membangun suatu imaji atau gambaran tertentu yang terbentuk dalam pikiran pembaca.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa menulis puisi merupakan suatu keterampilan seperti halnya keterampilan yang lain. Keterampilan

menulis puisi seseorang dapat diperoleh melalui proses belajar dan berlatih untuk menuangkan gagasan atau apa yang disarankan ke dalam suatu karya dengan bahasa yang estetis.

E. Puisi

1. Hakikat Puisi

Menurut Pradopo (2014 : 7), puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama, direkam, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Berbeda pendapat dengan Pradopo, menurut Noor (2010 : 25), secara konvensional puisi dapat diartikan sebagai tuturan yang terikat oleh baris, bait, rima dan sebagainya. Berbeda dengan Noor dan Pradopo, menurut Sayuti (2010 : 3) puisi dapat dirumuskan sebagai sebarang pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya yang diungkapkan dengan teknik tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah bentuk ekspresi yang memanfaatkan medium bahasa dengan pengucapan bahasa yang ritmis, yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, dan mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya.

2. Unsur-unsur pembentuk puis

3. Puisi juga mempunyai unsur-unsur pembangun yang terkandung di dalamnya.

Menurut I.A Richard dalam Djojuroto (2006 : 22), puisi terdiri atas dua bagian besar yakni, struktur fisik puisi dan struktur batin puisi.

a. Struktur fisik puisi

Menurut Djojuroto (2006:22), struktur fisik puisi adalah pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur-unsur tersebut meliputi diksi, pencitraan dan bunyi. Untuk memahami unsur-unsur struktur fisik puisi akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Diksi atau pilihan kata

Menurut Wisang (2014 : 20), Diksi adalah pilihan kata yang merupakan pengumpulan penyair antara kecakapan, kecermatan, ciri khas yang dapat dilihat pada puisi yang diciptakan. Pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek utama dalam puisi.

2) Pencitraan atau pengimajian

Menurut Wisang (2014 : 21), citraan atau pengimajian atau daya bayang merupakan pancingan yang diberikan penyair lewat kata-kata yang ada dalam puisi sehingga pembaca atau pendengar yang menikmati puisi dapat membayangkan sesuatu seolah-olah dapat dilihat, dirasakan, didengar, dirasa, dicium, diraba, dan sebagainya.

3) Rhythm atau Irama

Menurut Wisang (2014 : 27), ritme atau irama berkaitan dengan tinggi rendah suara, panjang, pendek, cepat lambat waktu membaca atau mendeklamasikan puisi.

b. Struktur batin puisi

Menurut Djojuroto (2006 : 23), struktur batin puisi merupakan wujud kesatuan makna puisi yang terdiri atas pokok pikiran, perasaan dan amanat yang disampaikan penyair. Untuk memahami unsur-unsur struktur batin puisi akan dipaparkan sebagai berikut.

1) Tema

Menurut Nauman (2016 : 9), tema secara umum berarti permasalahan yang dijadikan bahan tulisan dalam sebuah penciptaan karya sastra berupa puisi..

2) Amanat

Menurut Nauman (2016 : 9), amanat dapat disamakan dengan makna seluruh puisi. hal tersebut dibedakan menjadi dua yakni makna lugas dan makna utuh sebuah puisi. makna lugas adalah makna yang tersurat pada kata demi kata maupun larik demi larik dalam sebuah puisi. sedangkan makna utuh adalah makna secara keseluruhan, baik tersurat maupun tersirat yang menjelma karena adanya hubungan saling menentukan antara pengimajian, pengiasan, dan perlambangan.

3) Suasana

Menurut Nauman (2016 : 14), suasana dalam puisi tidak hanya memberikan reaksi terhadap kehidupan nyata, tetapi juga menentukan sikap terhadap reaksi yang diberikannya terhadap pembaca.

F. Pengertian Media Pembelajaran

Menurut Jalinus (2016 : 2), media bentuk jamak dari kata medium, merupakan kata yang berasal dari bahasa latin medius, yang secara harfiah berarti “ tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Oleh karena itu, media dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Berbeda pendapat dengan

Jalinus, menurut Pribadi (2017 : 13).Media pembelajaran, yang memuat informasi dan pengetahuan, pada umumnya digunakan untuk membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, media pembelajaran juga dapat membuat aktifitas belajar menjadi lebih menarik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam proses belajar dan pembelajaran, media pembelajaran berperan dalam menyematani proses penyampaian dan pengiriman pesan dan informasi dari narasumber terhadap khalayak. Khal layak dalam hal in adalah siswa yang melakukan proses belajar. Dengan menggunakan media dan tekhnologi dan pembelajaran, proses penyampaian pesan informasi dan pengetahuan antara pengirim dan penerima dapat berlangsung dalam efektif dan efisien.

G. Pengertian Film Dokumenter

Menurut Moeliono (2015 : 392), film dokumenter adalah bentuk film mengenail suatu peristiwa bersejarah atau suatu aspek seni budaya yang mempunyai makna khusus agar dapat menjadi alat penerangan dan alat pendidikan. Berbeda dengan Moeliono menurut Rikarno (2015 : 139), film dokumenter adalah sebuah garapan film yang berisikan kejadian-kejadian sebenarnya atau tidak fiktif dan dipresentasikan lagi dengan menarik secara objektif yang mempunyai tujuan tertentu.

Saat ini film dokumenter dapat dengan mudah diperoleh melalui media internet. Cerita pada film dokumenter bisa digunakan oleh guru untuk membantu proses belajar mengajar, baik itu untuk jenjang pendidikan dasar ataupun tingkat pendidikan perguruan tinggi. Media film dokumenter juga bisa digunakan dalam berbagai mata pelajaran, hanya isi atau tema dari film dokumenter itu disesuaikan dengan bahan materi yang akan diajarkan. Karena isi film dokumenter merupakan isi nyata dari keadaan yang sebenarnya, maka siswa tidak hanya bisa melihat tapi juga

bisa menghayati isi atau pesan yang diberikan. Dengan demikian siswa mampu menarik kesimpulan tentang isi film dokumenter yang diperlihatkan.

H. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan kajian teoretis yang dikemukakan di atas, penggunaan media film dokumenter dalam penulisan puisi ini merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa, khususnya dalam bidang penciptaan karya sastra. Proses apresiasi media film dokumenter berpengaruh pada siswa untuk dapat berimajinasi secara cepat dan mudah. Kemudian dapat mengapresiasi terhadap peristiwa dan pesan sosial yang terdapat dalam film dokumenter yang telah disimakinya menjadi sebuah karya puisi.

I. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari penelitian ini adalah, adanya peningkatan dalam pembelajaran penulisan puisi melalui media film dokumenter pada siswa kelas VIII H SMP Negeri 1 Wanareja.